CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PANCASILA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG PENGAMALANNYA DI KALANGAN MAHASISWA

Ferani Putri Nur Aulia[1], Ade Aspandi [2], Ramdan Maulana [3]
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
putriferani01@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id, rusmanaramdanmaulana@gmail.com

Abstrack

Pancasila serves as the foundation of the Indonesian state and the philosophical basis of national life, embodying fundamental values that guide social, political, and civic conduct. Amid rapid social changes driven by digitalization, globalization, and shifting social norms, the implementation of Pancasila among university students faces significant challenges. As intellectuals and agents of change, students play a strategic role in preserving and actualizing Pancasila values in both academic and social contexts. This article aims to examine the challenges and opportunities related to the implementation of Pancasila values among students in the context of social transformation. The study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing scholarly articles, legal documents, and other relevant sources. The findings indicate that major challenges include the influence of global culture, increasing individualism, and declining awareness of national values. Nevertheless, social change also provides opportunities through the use of digital media, student organizations, and the strengthening of character education as effective means of internalizing Pancasila values. Therefore, collaborative efforts among educational institutions, students, and society are essential to ensure the sustainable and contextual implementation of Pancasila in a rapidly changing social environment.

Keywords: Pancasila, social change, value implementation, university students, character education.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism checker no 566s
Doi : prefix doi :
10.8734/causa.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : causa

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang berfungsi sebagai ideologi, pandangan hidup bangsa, serta sumber dari segala sumber hukum negara. Sebagai ideologi nasional, Pancasila tidak hanya menjadi simbol formal kenegaraan, tetapi juga mengandung nilai-nilai fundamental yang seharusnya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga negara. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan

keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila dirancang untuk menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan Pancasila memiliki posisi strategis dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman serta perubahan zaman yang terus berlangsung (Suryanto, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Indonesia menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi, serta transformasi budaya telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan sosial tersebut tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi sistem nilai yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai lokal dan nasional sering kali berhadapan dengan nilai global yang bersifat individualistik, materialistik, dan pragmatis. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Maria, 2022).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda menempati posisi yang sangat penting dalam konteks perubahan sosial tersebut. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kelompok terdidik, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan. Dalam sejarah Indonesia, mahasiswa sering kali menjadi motor penggerak perubahan sosial dan politik, mulai dari masa pergerakan nasional hingga era reformasi. Namun, di era digital saat ini, peran mahasiswa menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks, terutama terkait dengan pengaruh media sosial, budaya populer global, serta perubahan pola interaksi sosial (Pratama, 2023).

Perubahan sosial yang terjadi saat ini membawa implikasi langsung terhadap pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, nilai-nilai Pancasila sering kali dianggap sebagai konsep normatif yang bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini terlihat dari menurunnya minat mahasiswa terhadap diskursus kebangsaan serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang berorientasi pada penguatan nilai Pancasila. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang Pancasila hanya sebagai materi hafalan dalam mata kuliah wajib, tanpa pemahaman mendalam mengenai makna dan implementasinya dalam kehidupan nyata (Rahmawati, 2021).

Di sisi lain, perubahan sosial juga membuka peluang baru bagi pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Kemajuan teknologi digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai kebangsaan secara lebih luas dan kreatif melalui berbagai platform media sosial. Mahasiswa dapat memanfaatkan ruang digital sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai toleransi, solidaritas, dan keadilan sosial dalam bentuk konten edukatif, kampanye sosial, maupun diskusi publik. Dengan demikian, perubahan sosial tidak semata-mata menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi peluang strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Putri, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan praktik sosial mahasiswa. Fenomena intoleransi, apatisme sosial, serta rendahnya kepedulian terhadap isu-isu kebangsaan menjadi indikator bahwa pengamalan Pancasila belum

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

sepenuhnya terinternalisasi dengan baik. Selain itu, meningkatnya individualisme dan orientasi pada kepentingan pribadi sering kali menggeser semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas nilai Pancasila. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Hidayat, 2020).

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat. Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila di kalangan mahasiswa (Lestari, 2022).

Selain pendidikan formal, lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya pengamalan Pancasila. Aktivitas organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, serta interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara langsung. Kampus yang menjunjung tinggi nilai toleransi, demokrasi, dan keadilan sosial akan menciptakan ruang yang kondusif bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penguatan budaya kampus berbasis Pancasila menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan perubahan sosial (Nugroho, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa. Tantangan tersebut meliputi pengaruh budaya global, individualisme, serta menurunnya kesadaran kebangsaan. Sementara itu, peluang muncul melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, serta peran aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara efektif di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan dan peluang pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa dalam konteks perubahan sosial. Dengan pendekatan kajian literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya diskursus mengenai aktualisasi nilai-nilai Pancasila serta memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dan mahasiswa dalam memperkuat pengamalan Pancasila secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, serta dinamika pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dalam konteks perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada analisis pemikiran, gagasan, serta temuan-temuan konseptual yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang pengamalan Pancasila (Maria, 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Pancasila, perubahan sosial, dan peran mahasiswa. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian sumber. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu

perubahan sosial, tantangan pengamalan Pancasila, dan peluang aktualisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa (Rahmawati, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan cara menafsirkan, membandingkan, serta mensintesis berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang digunakan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti serta menarik kesimpulan yang bersifat argumentatif dan konseptual. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman tentang pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Pembahasan

A. Tantangan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa di Tengah Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan masif dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk mahasiswa. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta arus informasi yang tidak terbendung telah membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda yang semakin terbuka, namun sekaligus rentan terhadap pergeseran nilai. Dalam konteks ini, pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun individual (Maria, 2022).

Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh budaya global yang cenderung menekankan nilai individualisme, kebebasan tanpa batas, dan orientasi material. Budaya global yang masuk melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup sering kali tidak sejalan dengan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas Pancasila. Akibatnya, sebagian mahasiswa lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga nilai persatuan dan keadilan sosial semakin terpinggirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020).

Selain itu, digitalisasi kehidupan sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengamalan Pancasila. Media sosial, meskipun memberikan ruang ekspresi yang luas, sering kali menjadi arena penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan polarisasi opini. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial tidak jarang terjebak dalam konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan pandangan politik, agama, maupun identitas sosial lainnya. Kondisi ini menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai kemanusiaan, toleransi, dan persatuan yang seharusnya menjadi landasan dalam berinteraksi di ruang publik digital (Putri, 2022).

Tantangan berikutnya adalah rendahnya internalisasi nilai Pancasila dalam proses pendidikan tinggi. Meskipun pendidikan Pancasila telah menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi, implementasinya sering kali masih bersifat normatif dan berorientasi pada hafalan. Pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual membuat mahasiswa kesulitan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Akibatnya, Pancasila dipahami sebatas konsep teoritis, bukan sebagai pedoman hidup yang aplikatif (Rahmawati, 2021).

Di sisi lain, perubahan sosial juga memunculkan kecenderungan apatisme sosial di kalangan mahasiswa. Tekanan akademik, tuntutan ekonomi, serta persaingan di dunia kerja membuat sebagian mahasiswa lebih fokus pada pencapaian individual dibandingkan keterlibatan sosial. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, organisasi mahasiswa, maupun gerakan sosial mengalami penurunan, padahal ruang-ruang tersebut merupakan sarana penting dalam mengamalkan nilai demokrasi, musyawarah, dan keadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam

Pancasila (Nugroho, 2021).

Fenomena intoleransi yang muncul di lingkungan kampus juga menjadi indikator nyata dari tantangan pengamalan Pancasila. Beberapa kasus diskriminasi berbasis agama, suku, maupun pandangan ideologis menunjukkan bahwa nilai persatuan dan kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik. Mahasiswa yang seharusnya menjadi contoh dalam menjunjung tinggi nilai kebhinekaan justru terkadang terlibat dalam praktik eksklusivisme dan penolakan terhadap perbedaan. Hal ini diperparah oleh kurangnya dialog terbuka dan pendidikan multikultural yang efektif di lingkungan kampus (Lestari, 2022).

Dengan demikian, tantangan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai akibat dari perubahan sosial yang kompleks. Globalisasi, digitalisasi, lemahnya pendidikan nilai, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi faktor utama yang menghambat aktualisasi Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan tersebut agar Pancasila tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman.

B. Peluang dan Strategi Penguatan Pengamalan Pancasila di Kalangan Mahasiswa

Di balik berbagai tantangan yang dihadapi, perubahan sosial juga membuka peluang strategis dalam memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi, dinamika sosial, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan Pancasila secara kontekstual dan inovatif. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa dapat menjadikan perubahan sosial sebagai momentum untuk memperkuat identitas kebangsaan dan nilai moral (Maria, 2022).

Salah satu peluang utama adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila. Media sosial, platform video, dan ruang diskusi daring dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyebarkan konten edukatif yang mengangkat nilai toleransi, keadilan, dan persatuan. Kampanye digital yang kreatif dan berbasis nilai Pancasila berpotensi menjangkau

audiens yang luas serta membangun kesadaran kolektif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sumber masalah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat transformasi nilai (Putri, 2022).[6]

Selain itu, organisasi kemahasiswaan memiliki peran strategis dalam memperkuat pengamalan Pancasila. Melalui kegiatan diskusi, bakti sosial, pelatihan kepemimpinan, dan advokasi sosial, mahasiswa dapat mempraktikkan nilai demokrasi, musyawarah, dan keadilan sosial secara langsung. Pengalaman berorganisasi memungkinkan mahasiswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara kolektif. Aktivitas ini menjadi bentuk nyata dari pengamalan Pancasila dalam kehidupan kampus (Nugroho, 2021).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga menjadi peluang penting dalam memperkuat nilainilai Pancasila. Integrasi nilai Pancasila ke dalam kurikulum lintas disiplin dapat membantu mahasiswa memahami relevansi Pancasila dalam bidang ilmu masing-masing. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan cara ini, Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung oleh mahasiswa (Lestari, 2022).

Lingkungan kampus yang inklusif dan demokratis turut menjadi faktor pendukung dalam pengamalan Pancasila. Kampus yang memberikan ruang dialog terbuka, menjunjung tinggi kebebasan akademik, serta menolak segala bentuk diskriminasi akan menciptakan iklim yang kondusif bagi internalisasi nilai Pancasila. Interaksi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang

sosial dan budaya menjadi laboratorium sosial yang efektif dalam menanamkan nilai persatuan dan toleransi (Rahmawati, 2021).

Peran dosen dan tenaga pendidik juga tidak dapat diabaikan dalam upaya penguatan pengamalan Pancasila. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan bertindak. Keteladanan dalam menjunjung nilai keadilan, menghargai perbedaan pendapat, serta mendorong dialog kritis akan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik dalam pendidikan nilai menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan (Suryanto, 2021).

Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut, pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa dapat diperkuat secara sistematis dan berkelanjutan. Perubahan sosial yang awalnya dipandang sebagai ancaman justru dapat menjadi ruang inovasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Sinergi antara mahasiswa, perguruan tinggi, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa Pancasila tetap hidup dan relevan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah dinamika zaman.

Kesimpulan

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku warga negara, termasuk mahasiswa. Di tengah perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai, pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh budaya global dan perkembangan teknologi informasi, tetapi juga dari faktor internal berupa rendahnya internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perubahan sosial telah memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai kebangsaan. Meningkatnya individualisme, apatisme sosial, serta munculnya sikap intoleran menjadi indikator bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Pendidikan Pancasila yang masih bersifat normatif dan kurang kontekstual turut berkontribusi terhadap lemahnya pemahaman mahasiswa mengenai relevansi Pancasila dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan praktik sosial yang terjadi di lingkungan kampus dan masyarakat.

Namun demikian, perubahan sosial juga membuka peluang strategis dalam memperkuat pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa. Pemanfaatan teknologi digital, peran aktif organisasi kemahasiswaan, serta penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan aplikatif. Media digital, apabila digunakan secara bijak, mampu menjadi ruang edukasi dan kampanye nilai kebangsaan yang menjangkau generasi muda secara luas. Selain itu, lingkungan kampus yang inklusif dan demokratis dapat menjadi laboratorium sosial bagi mahasiswa dalam mempraktikkan nilai toleransi, persatuan, dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, pengamalan Pancasila di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pembelajaran Pancasila yang inovatif dan relevan dengan realitas sosial mahasiswa. Dosen dan tenaga pendidik juga dituntut untuk berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Di sisi lain, mahasiswa diharapkan mampu menyadari peran strategisnya sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menjaga dan

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila.

Dengan sinergi antara institusi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat, Pancasila dapat terus dihidupkan sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Pengamalan nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan adaptif akan memperkuat identitas kebangsaan serta membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol ideologis, tetapi juga menjadi nilai hidup yang nyata dalam kehidupan mahasiswa dan masyarakat Indonesia secara luas.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

DAFTAR PUSTAKA

Dasar Hukum

Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82.

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 23.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Buku Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.

Artikel Jurnal

Hidayat, R. (2020). Tantangan internalisasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 145–158.

Lestari, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 33–45.

Maria, D. (2022). Pancasila dan perubahan sosial: Refleksi nilai kebangsaan pada generasi muda.

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(3), 201–214.

Nugroho, A. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam penguatan nilai demokrasi Pancasila. *Jurnal Politik dan Kewarganegaraan*, 5(2), 89–102.

Pratama, Y. (2023). Mahasiswa sebagai agen perubahan dalam dinamika sosial kontemporer.

Jurnal Sosiologi Pendidikan, 8(1), 56–70.

Putri, A. R. (2022). Media sosial dan tantangan pengamalan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Budaya*, 9(2), 117–130.

Rahmawati, N. (2021). Implementasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi: Antara idealitas dan realitas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 101–115.

Suryanto. (2021). Pancasila sebagai ideologi terbuka dalam menghadapi globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarno. (2020). Paradigma baru pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Jakarta: Bumi Aksara.

Yulianti, E. (2023). Internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan kampus multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 22–35.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol. 16 No. 3 Tahun 2026
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461